



Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi di Sekolah

Halimatus Sa'diah, halimatussadijah02@gmail.com, Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai
Zuhratul Kamaliah, zuhratulkamaliah@gmail.com, Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai

ARTIKEL INFORMATION	ABSTRACT
Received: Tahun-Bulan-Tanggal	<i>Pendidikan antikorupsi adalah langkah yang sengaja dilakukan untuk memberikan pemahaman dan mencegah praktik korupsi melalui pembelajaran formal di sekolah, pembelajaran informal di lingkungan keluarga, dan pembelajaran non formal di masyarakat. Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu bentuk pencegahan terhadap korupsi. Melalui pendidikan antikorupsi pembangunan karakter bangsa yang kuat, mandiri, berkualitas serta sehat akan dapat diwujudkan demi masa depan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sekolah telah menerapkan pendidikan antikorupsi pada siswa dan bagaimana upaya guru dalam menanamkan sikap dan perilaku anti korupsi di sekolah kepada peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara terhadap seorang guru, dan adapun teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, upaya yang dilakukan diantaranya dengan metode pembiasaan, peraturan sekolah, melalui kegiatan pembelajaran, dan ekstrakurikuler pramuka. Meskipun demikian terdapat pula beberapa tantangan dalam upaya penanaman nilai-nilai tersebut, seperti siswa yang acuh terhadap peraturan sekolah dan kurangnya kepedulian pada lingkungan sekolah, teman maupun guru.</i>
Accepted: Tahun-Bulan-Tanggal	
Published: Tahun-Bulan-Tanggal	
Keyword: <i>Anti-Corruption Education, Teacher Efforts, Students.</i> Kata Kunci: <i>Pendidikan Antikorupsi, Upaya Guru, Peserta Didik.</i>	

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan masalah yang tak pernah selesai untuk dibahas karena memberikan dampak merugikan yang besar bagi banyak pihak. Dampaknya meliputi kerusakan pada sistem perekonomian, demokrasi, politik,

hukum pemerintah, dan tatanan sosial masyarakat. Meskipun telah dilakukan upaya pemberantasan korupsi, hasilnya belum optimal. Korupsi tetap terjadi dalam berbagai tingkatan dan seolah menjadi bagian dari kehidupan yang dianggap biasa, karena beberapa faktor yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek sosial, politik, dan ekonomi. Ketidakmampuan penegakan hukum yang tegas, praktek nepotisme dan klientelisme yang masih merajalela, ketidakstabilan ekonomi, kurangnya transparansi dan akuntabilitas, serta budaya suap yang masih merajalela di beberapa lapisan masyarakat menjadi pendorong utama korupsi. Jika situasi ini dibiarkan, korupsi akan merusak negara ini, baik dengan cepat maupun lambat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemberantasan korupsi. Upaya ini dapat dilakukan melalui penindakan dan pencegahan, namun tidak akan efektif tanpa dukungan masyarakat, peran masyarakat sangat penting dalam mencegah korupsi.¹

Pemerintah telah mengambil langkah pencegahan korupsi dengan mendirikan lembaga peradilan khusus yang fokus menangani kasus-kasus korupsi. Pembentukan lembaga peradilan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pencegahan korupsi. Lembaga peradilan khusus korupsi melakukan penindakan korupsi melalui pendekatan preventif dan represif. Pendekatan represif ini mencakup pemberian sanksi pidana sesuai ketentuan UUPTK, seperti memberikan hukuman pidana maksimal kepada pelaku korupsi untuk memberikan efek jera dan untuk upaya preventif dilakukan dengan mempelajari penyebab terjadinya korupsi kemudian mencari solusinya.² Diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dalam mencegah

¹ Nirwana Dewi Harahap dkk., "Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi Dimulai Sejak Dini," *Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat* 2, no. 1 (2023): h. 56.

² Is Kandar, "Praktik Tindak Pidana Korupsi dalam Peradilan Indonesia dan Upaya Pencegahan Korupsi oleh Penegak Hukum di Indonesia," *Khazanah Multidisiplin* 3, no. 1 (2022): h. 79.

korupsi dengan memperkuat budaya anti korupsi, misalnya dengan hidup sederhana, tidak memamerkan kekayaan, dan tindakan lainnya.³

Dari hasil penelitian Farida, disimpulkan bahwa pemberantasan korupsi yang terintegrasi perlu didasarkan pada sistem antikorupsi yang menekankan pada struktur hukum, substansi hukum, dan budaya hukum..⁴ Dengan pendekatan ini, diharapkan sistem antikorupsi dapat diperkuat. Ketiga elemen tersebut saling terkait dan berpengaruh dalam sistem hukum suatu negara. Struktur hukum merujuk pada kerangka organisasi dan prosedur hukum, seperti sistem peradilan dan lembaga hukum. Substansi hukum adalah isi dari hukum itu sendiri, termasuk hukum pidana, perdata, dan administrasi. Budaya hukum, di sisi lain, mencakup sikap dan perilaku masyarakat terhadap hukum dan penerapannya.⁵ Dapat disimpulkan bahwa, struktur hukum, isi hukum, dan budaya hukum saling berhubungan dan saling memengaruhi dalam sistem hukum suatu negara.

Meskipun penelitian tersebut sesuai, namun hasil penelitiannya perlu dipertanyakan karena upaya tersebut belum diketahui keefektifannya dalam memberantas korupsi. Dan penelitian tersebut umumnya hanya berfokus pada penindakan korupsi saja namun penelitian ini tidak berfokus pada upaya pencegahan. Jika dibandingkan dengan strategi pemberantasan korupsi lainnya, pemberantasan korupsi melalui pendidikan khusus pendidikan anti korupsi disekolah lebih menguntungkan. Seperti lembaga pendidikan formal sudah stabil, tidak membebani anggaran pemerintah, dapat dijalankan secara

³ Farahwati Farahwati, "Peran Aktif Masyarakat dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Yang Merupakan Kejahatan Luar Biasa," *LEGALITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum* 6, no. 2 (2021): h. 160.

⁴ Farida Pahlevi, "Pemberantasan Korupsi di Indonesia Perspektif Legal System Lawrence M. Freidmen," *El-Dusturie: Jurnal Hukum dan Perundang-undangan* 1, no. 1 (2022): h. 23.

⁵ Pahlevi, h. 32.

sistematis dan berkelanjutan, serta menjadi investasi jangka panjang bagi bangsa. Pentingnya pendidikan antikorupsi telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 dan No. 23 Tahun 2006 mengenai standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk sekolah dasar dan menengah.⁶ Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan dukungan dari lembaga pendidikan. Khusus tenaga pengajar disekolah seperti guru karena guru memiliki peran penting dalam penanaman sikap dan perilaku antikorupsi.

Pendidikan anti korupsi seharusnya telah terintegrasi dalam semua mata pelajaran di sekolah. Namun, kenyataan lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah tidak mengimplementasikan pendidikan anti korupsi dalam proses pembelajaran. Kurangnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai anti korupsi yang harus disampaikan kepada siswa menjadi hambatan. Pembelajaran cenderung terfokus pada materi pelajaran masing-masing guru, sehingga masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku korupsi seperti ketidakhadiran, mencontek, dan membolos.⁷ Artinya, terdapat dua masalah yang akan difokuskan dalam tulisan ini. Dua masalah utama yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah apakah sekolah telah menerapkan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik dan bagaimana upaya guru dalam membentuk sikap dan perilaku anti korupsi di lingkungan sekolah kepada peserta didik.

⁶ Risma Rahmawati, "Pendidikan Antikorupsi Sebagai Upaya Pemberantasan Korupsi di Indonesia," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 01 (2023): h. 32.

⁷ Ahmad Ansyari Siregar dan Ika Chastanti, "Implementasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 9, no. 1 (2022): h. 15.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan.⁸ Penelitian ini dilakukan di SDN Murung Sari 2 pada bulan Maret 2024. Penelitian ini melibatkan 1 orang subjek yaitu salah satu guru yang mengajar di sekolah tersebut sebagai narasumber wawancara untuk mendalami pemahaman dan pandangan mereka terkait dengan topik penelitian yang dilakukan. Adapun objek penelitiannya adalah upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di sekolah. Dalam penelitian ini sumber pertama dari data primer yang kami cari terkait upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di sekolah kepada para siswa. Informasi diperoleh melalui wawancara yang dilakukan secara langsung dengan salah satu guru di sekolah tersebut. Sedangkan data sekunder yang terkait penelitian ini kami dapatkan melalui jurnal dan buku. Langkah dari penelitian ini dengan melakukan pengumpulan data yang didapat melalui bantuan dari observasi, dokumentasi dan melakukan wawancara lapangan secara langsung. Analisis data dari penelitian ini dapat diperoleh melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dalam penyajian data metode kualitatif berupa teks naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Antikorupsi

Pendidikan adalah usaha untuk membentuk kepribadian manusia secara positif, baik secara rohani maupun jasmani. Sementara itu, korupsi adalah tindakan yang merusak dan tidak bermoral, terkait dengan penyalahgunaan

⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. jejak, 2018), h. 8.

kekuasaan dalam jabatan pemerintahan.⁹ Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu bentuk pencegahan terhadap korupsi. Menurut Nurdin dalam Syurya, pendidikan antikorupsi adalah metode untuk memberikan pemahaman dan mencegah korupsi melalui pendekatan formal dan non formal dalam proses pembelajaran.¹⁰ Pendidikan anti korupsi adalah langkah yang sengaja dilakukan untuk memberikan pemahaman dan mencegah praktik korupsi melalui pembelajaran formal di sekolah, pembelajaran informal di lingkungan keluarga, dan pembelajaran non formal di masyarakat. Dengan pendidikan antikorupsi, diharapkan karakter bangsa yang kuat, mandiri, berkualitas, dan sehat dapat terbentuk untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.

Pendidikan antikorupsi merupakan usaha untuk menyediakan pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada siswa agar mereka bisa mencegah serta mengurangi kemungkinan terjadinya korupsi. Fokusnya bukan hanya pada mengurangi kesempatan korupsi, tetapi juga memberdayakan siswa untuk menentang dorongan perilaku korupsi. Pendidikan antikorupsi membantu siswa untuk memahami perbedaan antara korupsi dan kejahatan lainnya, memberikan pemahaman mengapa korupsi terjadi, dan menunjukkan cara untuk mengurangi kasus korupsi.¹¹

Pendidikan anti korupsi harus diajarkan melalui pembelajaran mengenai sikap mental dan nilai moral yang menolak korupsi di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, diharapkan generasi muda Indonesia akan memiliki sikap yang

⁹ Sri Wati, "Pentingnya pendidikan tentang anti korupsi kepada mahasiswa," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2022): h. 1829.

¹⁰ Syurya Muhammad Nur, "Penerapan pendidikan anti korupsi kepada siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2021): h. 113.

¹¹ Kasmanto Rinaldi dkk., *Pendidikan Anti Korupsi* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), h. 118.

teguh dan tegas terhadap korupsi. Penanaman nilai-nilai ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar dapat membentuk karakter anak-anak. Pendidikan anti korupsi dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Secara formal, unsur-unsur pendidikan anti korupsi dapat dimasukkan ke dalam kurikulum dan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Sedangkan secara informal, pendidikan anti korupsi dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Solikin dalam bukunya menyatakan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menetapkan sembilan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam implementasi pendidikan antikorupsi di lembaga pendidikan di Indonesia.¹² Berikut adalah kesembilan nilai tersebut.

1. Kejujuran

Kejujuran adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan keselarasan antara ucapan dan tindakan. Kejujuran merupakan nilai mendasar yang menjadi dasar penting dalam menjaga integritas seseorang.¹³ Nilai kejujuran di sekolah tercermin saat siswa menemukan barang dan mengembalikannya kepada pemiliknya, serta saat guru menekankan pentingnya kejujuran kepada siswa dalam mengerjakan tugas dan ujian.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan kebiasaan yang konsisten dalam mematuhi aturan dan tata tertib. Disiplin dianggap sebagai faktor penentu kesuksesan

¹² Nur Solikin dan Nurul Anam, *Pendidikan Anti Korupsi: Konsep dan Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah, dan Perguruan Tinggi* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), h. 155-156.

¹³ Agus Wibowo, Dra Ratnawati, dan Asri Reni Handayani, *Pengetahuan Dasar Antikorupsi dan Integritas* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), h. 295.

seseorang, yang melibatkan ketekunan dan konsistensi dalam mengembangkan potensi diri.¹⁴ Kedisiplinan siswa juga sudah diatur dalam tata tertib sekolah, dari pemakaian seragam, waktu belajar dan perilaku siswa. Dari tata tertib tersebut akan terbentuk sikap atau karakter disiplin.

3. Tanggung jawab

Tanggung jawab merujuk pada sikap dan tindakan seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang meliputi aspek diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, dan agama.¹⁵ Contoh tanggung jawab yang diberikan kepada peserta didik antara lain mengerjakan tugas sekolah, menjalankan jadwal piket kebersihan kelas dan menjalankan tugasnya masing-masing misalnya terpilih menjadi ketua kelas, bendahara atau sekretaris.

4. Keadilan

Keadilan adalah prinsip yang menjamin perlakuan yang adil dan merata tanpa adanya keberpihakan atau diskriminasi terhadap pihak manapun. Perlakuan yang sama diberikan kepada semua tanpa membedakan berdasarkan golongan atau kelas sosial.¹⁶ Keadilan ini ditanamkan guru lewat kegiatan pembelajaran kelompok, guru akan memilih setiap anggota kelompoknya secara adil. Adil yang dimaksud adalah tidak mengelompokkan anak yang berprestasi dalam satu kelompok saja akan tetapi membagi secara rata dengan kelompok lain agar teman yang mudah memahami pembelajaran dapat membantu teman yang lain ketika kesulitan memahami pembelajaran.

5. Keberanian

¹⁴ Wibowo, Ratnawati, dan Handayani, h. 295.

¹⁵ Wibowo, Ratnawati, dan Handayani, h. 296.

¹⁶ Wibowo, Ratnawati, dan Handayani, h. 296.

Keberanian adalah sikap kepercayaan diri yang besar dalam menghadapi sesuatu yang sulit, seseorang memiliki keberanian yang kuat akan mampu menyatakan kebenaran, mengakui kesalahan, berani bertanggung jawab dan berani menolak kejahatan.¹⁷ Keberanian ini terlihat pada aktifitas siswa dalam menyampaikan pendapat ataupun sekedar bertanya, guru akan memberikan kesempatan tersebut agar nilai keberanian dapat ditanamkan kepada peserta didik.

6. Kepedulian

Kepedulian merujuk pada sikap dan perilaku memperhatikan kebutuhan orang lain, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Kepedulian terhadap sesama mencerminkan kasih sayang dan kesadaran sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.¹⁸ Sikap kepedulian nyata di sekolah yang terlihat antara lain membantu sesama teman yang kesulitan baik dalam hal pembelajaran ataupun ketika terkena musibah seperti meminjakan pulpen kepada teman yang lupa membawa pulpen ke sekolah.

7. Kerja keras

Kerja keras merupakan sikap tekun dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan hal lain dengan penuh dedikasi.¹⁹ Sikap ini terlihat ketika peserta didik mengerjakan tugas, guru meminta peserta didik agar mengerjakan tugas dengan bersungguh-sungguh, walaupun ada tugas yang tidak dimengerti peserta didik dapat bertanya kepada guru, teman ataupun orang tua mereka.

¹⁷ Wibowo, Ratnawati, dan Handayani, h. 297.

¹⁸ Wibowo, Ratnawati, dan Handayani, h. 297.

¹⁹ Wibowo, Ratnawati, dan Handayani, h. 298.

8. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap untuk dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian juga mencakup kemampuan untuk menyelesaikan masalah, mencari solusi, dan menghadapi tantangan tanpa bergantung pada bantuan orang lain.²⁰ Contoh dari sikap ini antara lain merawat barang milik pribadi, mampu beradaptasi dengan lingkungan seperti berteman tanpa bantuan orang lain karena disekolah tidak ada orang tua yang menemani dan percaya akan kemampuannya sendiri untuk mengatur diri.

9. Kesederhanaan

Kesederhanaan mengacu pada penggunaan sesuatu secara sederhana dan tidak berlebihan. Individu dengan integritas tinggi adalah orang yang sadar akan kebutuhan mereka dan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan tepat tanpa berlebihan.²¹ Contoh dari sikap sederhana yaitu menghemat atau menyisihkan uang jajan yang diberikan orang tua disekolah dan berbagi dengan teman di sekolah misalnya ada teman yang lupa membawa uang saku, peserta didik dapat berbagi makanan atau minuman yang dimiliki kepada teman yang lupa membawa uang tersebut. Berbagi, menghemat dan menyisihkan uang jajan mencerminkan kesederhanaan karena menunjukkan disiplin dalam mengelola keuangan, prioritas pada kebutuhan daripada keinginan, serta tanggung jawab terhadap masa depan dengan menyisihkan sebagian uang untuk keperluan mendatang.

²⁰ Wibowo, Ratnawati, dan Handayani, h. 298.

²¹ Wibowo, Ratnawati, dan Handayani, h. 299.

Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi di Sekolah

Penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi di lingkungan sekolah memiliki signifikansi yang besar untuk mencegah generasi mendatang dari praktik korupsi. Dalam wawancara dengan ibu Ati, disampaikan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan antikorupsi harus ditekankan kepada siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini, karena karakter tersebut akan menentukan perilaku peserta didik di masa yang akan datang. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut diharapkan peserta didik nanti akan berperilaku baik, memiliki kepedulian terhadap sekitar, memiliki akhlak yang mulia dan sopan santun, karena menurut beliau akhlak seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dan yang pasti diharapkan peserta didik dapat terhindar akan perilaku korupsi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ibu Ati terdapat beberapa upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi disekolah diantaranya:

a. Metode Pembiasaan

Pendekatan dengan metode pembiasaan ini umumnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter anak. Dengan metode ini, anak-anak dapat mengembangkan karakter positif tanpa tekanan atau ancaman dari pihak lain. Selain itu, melalui pendekatan pembiasaan, anak-anak tidak menyadari bahwa sedang dibentuk karakternya, sehingga proses

pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar..²² Metode ini mengajarkan anak untuk menginternalisasi perilaku yang baik, disiplin, kerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Menurut teori behaviorisme, perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan (stimulus) dan penguatan dari lingkungan sekitar. Perubahan dalam tingkah laku atau sikap peserta didik terjadi ketika ada stimulus dan respons. Stimulus yang diberikan oleh guru akan memengaruhi respons yang diberikan oleh peserta didik. Semakin sering stimulus diberikan, semakin terlihat respons dari peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pembiasaan sebagai bentuk stimulus, dengan harapan bahwa pembiasaan yang baik akan membentuk karakter peserta didik yang berkualitas.²³

Dalam mendukung metode pembiasaan di sekolah ini penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi dilakukan melalui pembiasaan aktifitas-aktifitas yang dilakukan disekolah. Misalnya situasi peserta didik menemukan uang di jalan maka diharapkan peserta didik tersebut melaporkan kepada guru di kantor bahwa ia telah menemukan uang yang bukan miliknya dan nanti guru akan mengumumkan kepada peserta didik lainnya yang merasa kehilangan uang dan masih banyak aktifitas pembiasaan lainnya yang digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi dan contoh lainnya yaitu pembiasaan apabila peserta didik datang terlambat di sekolah maka mereka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan yang telah ditetapkan.

²² Amalia Risqi Puspitaningtyas dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 3 Kendit," *CERMIN: Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2024): h. 190.

²³ Herlina Gantini dan Endang Fauziati, "Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian Dalam Perspektif Behaviorisme," *Jurnal Papeda* 3, no. 2 (2021): h. 147.

b. Peraturan Sekolah (Tata Tertib)

Tata tertib sekolah adalah kumpulan aturan yang disusun oleh pihak sekolah untuk menjaga keteraturan di lingkungan sekolah dan mengurangi perilaku tidak disiplin dari anggota sekolah. Tujuan dari tata tertib di sekolah adalah untuk membantu siswa mengembangkan akhlak yang baik, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan memastikan ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah. Rohmah menjelaskan bahwa tata tertib adalah serangkaian peraturan yang tertulis dan mengikat seluruh anggota sekolah selama kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar jam belajar.²⁴

Tata tertib merupakan perilaku yang dimiliki peserta didik yang dikembangkan melalui pengaruh lingkungan, termasuk pola asuh dari orang tua, guru, dan masyarakat. Individu yang memiliki disiplin mampu mengontrol diri dan mematuhi aturan serta norma yang berlaku. Amtu Onisimus menyatakan bahwa pembentukan tata tertib dapat dilakukan melalui pembiasaan, perubahan pola, sistem aturan, sanksi, dan penghargaan yang diterapkan oleh individu itu sendiri, pendidik, dan lingkungan sekitar.²⁵

Salah satu contoh penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi melalui tata tertib sekolah seperti aturan ketidakbolehan peserta didik terlambat ke sekolah. Dengan menerapkan sanksi yang tegas terhadap peserta didik yang sering terlambat. Melalui tata tertib ini akan terbentuk sikap disiplin dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tata tertib dapat

²⁴ Badarudin Badarudin, Margianto Candra, dan Arifin Muslim, "Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Pada Peserta Didik Kelas Tinggi Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Pelumutan," *Khazanah Pendidikan* 18, no. 1 (2024): h. 166.

²⁵ Oktovina Mabuka, "Tata Tertib Sekolah Berperan Sebagai Pengendali Perilaku Siswa di SD Inpres Raja Kecamatan Morotai Selatan Barat," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 2 (2021): h. 362.

sebagai upaya dalam menanamkan pendidikan antikorupsi di sekolah. Sebab dari penjelasan di atas bahwa tata tertib itu sudah melekat pada diri seseorang sejak lahir, akan tetapi perlu dibentuk dari pola asuh, salah satunya dari pola asuh guru. Untuk menanamkan tata tertib itu kepada peserta didik guru perlu pembiasaan maupun sistem aturan agar hal tersebut dapat dijalankan. Peraturan-peraturan tersebut bukan hanya mengajarkan peserta didik agar berperilaku disiplin dan taat kepada norma-norma saja akan tetapi secara tidak langsung mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

c. Kegiatan Pembelajaran

Penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi di sekolah juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran tersebut berperan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada peserta didik. Dengan pendekatan ini, semua guru terlibat dan bertanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada siswa.²⁶

Berdasarkan informasi yang didapatkan upaya ini sangat efektif digunakan karena guru dapat secara langsung mengontrol kegiatan pembelajaran, dapat menentukan nilai yang ingin ditanamkan melalui pembelajaran tersebut dan juga dapat melihat proses perkembangan sikap peserta didik. Misalnya saja dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru dapat menanamkan nilai kepercayaan diri, kedisiplinan dan nilai-nilai lainnya melalui kegiatan berkelompok atau diskusi

²⁶ Puput Riana Rusli, Lucyane Djaafar, dan Nopiana Mozin, "Strategi Membangun Kesadaran Moral Anti Korupsi Pada Siswa Di Sman 4 Gorontalo," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 2 (2024): h. 3573.

dengan mengutarakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain.

d. Ektrakurikuler Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan sarana yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, peserta didik dapat mengalami nilai-nilai tersebut secara langsung. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah untuk membentuk kepribadian dan karakter yang inklusif, religius, patriotik, bertanggung jawab, jujur, mandiri, disiplin, patuh pada hukum, menghargai nilai-nilai budaya, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta nilai-nilai positif lainnya yang penting untuk kehidupan sehari-hari.²⁷

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka mengajarkan nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab dalam tim, dan kedisiplinan, yang sesuai dengan teori kognitif yang menekankan peran aktif individu dalam pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan. Dengan menerapkan aturan secara konsisten, individu akan memahami harapan dan norma yang harus diikuti, sehingga karakter disiplin dapat terbentuk.²⁸ Setiap kegiatan dalam ekstrakurikuler Pramuka memberikan manfaat bagi peserta didik, seperti latihan baris-berbaris, perkemahan, dan penerapan peraturan seperti kerja sama dalam kelompok dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

²⁷ Vina Kurnia Sari dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ektrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): h. 2109.

²⁸ Nisrin Mu'azzaz, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin pada Ektrakurikuler Hizbul Wathan di Sekolah Menengah Kejuruan," *CENDEKIA* 15, no. 02 (2023): h. 325.

Tantangan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi di Sekolah

Tantangan pendidikan antikorupsi di sekolah tidak hanya melibatkan pemahaman tentang korupsi, tetapi juga menghadapi perilaku siswa yang tidak mendukung nilai-nilai integritas. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah siswa yang tidak mau bekerjasama dengan temannya. Sikap egois dan individualistik ini dapat menghambat kolaborasi dan kerjasama yang penting dalam membangun lingkungan sekolah yang bebas dari korupsi. Selain itu, ada juga tantangan ketika siswa tidak peduli terhadap piket kelas yang harus mereka kerjakan bersama. Ketidakpedulian ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab dan pentingnya melaksanakan tugas dengan baik.

Tantangan pendidikan antikorupsi di sekolah juga mencakup perilaku siswa yang sering membuang sampah sembarangan meskipun sudah sering diberitahu. Hal ini mencerminkan adanya sikap acuh terhadap peraturan sekolah dan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah dan pentingnya menghormati aturan dan norma-norma yang berlaku. Sikap semacam ini dapat mengindikasikan sikap tidak bertanggung jawab dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan antikorupsi di sekolah harus tetap dilakukan dengan tekad dan komitmen yang kuat. Guru dan pihak sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong siswa untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat belajar untuk bekerjasama, menghargai tanggung jawab, dan menginternalisasi nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan antikorupsi perlu dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh. Dengan pendekatan yang menyeluruh, siswa tidak hanya akan belajar tentang konsekuensi hukum dan sosial dari korupsi, tetapi juga akan diberi kesempatan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai integritas, etika, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Sebagai contoh, melibatkan siswa dalam kegiatan menjaga kebersihan sekolah atau membentuk klub lingkungan untuk merawat kebersihan dan keindahan sekolah. Dengan pendekatan yang tepat dan konsisten, siswa dapat belajar untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan menerapkan nilai-nilai integritas dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan antikorupsi di sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang peduli, jujur, dan bertanggung jawab dalam membangun karakter yang positif.

PENUTUP

Pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada peserta didik sejak usia dini untuk membentuk sikap dan perilaku anti korupsi, dengan sembilan nilai utama yang harus ditanamkan: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, keadilan, keberanian, dan kepedulian. Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa, seperti melalui metode pembiasaan, penerapan peraturan sekolah, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Meskipun demikian terdapat beberapa tantangan dalam upaya penanaman nilai-nilai tersebut, seperti siswa yang tidak mau mematuhi peraturan sekolah dan kurangnya

²⁹ Ikrom Shaliadi dan Moh Dannur, "Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah," *Anayasa: Journal of Legal Studies* 1, no. 1 Juli (2023): h. 19.

kepedulian akan lingkungan sekolah, teman serta guru. Penelitian ini mengungkapkan nilai dan upaya yang dilakukan guru menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Namun, kekurangan dalam penelitian ini adalah subjek yang terbatas dan fokus penelitian hanya tentang upaya guru saja. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek yang lebih luas dan dapat mengeksplorasi solusi terhadap permasalahan yang dialami guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. jejak, 2018.
- Badarudin, Badarudin, Margianto Candra, dan Arifin Muslim. "Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Pada Peserta Didik Kelas Tinggi Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Pelumutan." *Khazanah Pendidikan* 18, no. 1 (2024): 165–74.
- Farahwati, Farahwati. "Peran Aktif Masyarakat dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Yang Merupakan Kejahatan Luar Biasa." *LEGALITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum* 6, no. 2 (2021): 58–77.
- Gantini, Herlina, dan Endang Fauziati. "Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian Dalam Perspektif Behaviorisme." *Jurnal Papeda* 3, no. 2 (2021): 145–52.
- Harahap, Nirwana Dewi, Saleh Sitompul, Edy Firmansyah, Achiruddin Siregar, dan Annisa Wulandari. "Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi Dimulai Sejak Dini." *Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 55–58.

- Kandar, Is. "Praktik Tindak Pidana Korupsi dalam Peradilan Indonesia dan Upaya Pencegahan Korupsi oleh Penegak Hukum di Indonesia." *Khazanah Multidisiplin* 3, no. 1 (2022): 64–81.
- Mabuka, Oktovina. "Tata Tertib Sekolah Berperan Sebagai Pengendali Perilaku Siswa di SD Inpres Raja Kecamatan Morotai Selatan Barat." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 2 (2021): 360–72.
- Mu'azzaz, Nisrin. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin pada Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di Sekolah Menengah Kejuruan." *CENDEKIA* 15, no. 02 (2023): 318–29.
- Nur, Syurya Muhammad. "Penerapan pendidikan anti korupsi kepada siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 111–12.
- Pahlevi, Farida. "Pemberantasan Korupsi di Indonesia Perspektif Legal System Lawrence M. Freidmen." *El-Dusturie: Jurnal Hukum dan Perundang-undangan* 1, no. 1 (2022).
- Puspitaningtyas, Amalia Risqi, Nani Farah Fastica, Mela Ainun Nisa, dan Nurul Kholilah. "Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 3 Kendit." *CERMIN: Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2024): 182–94.
- Rahmawati, Risma. "Pendidikan Antikorupsi Sebagai Upaya Pemberantasan Korupsi di Indonesia." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 01 (2023): 31–39.
- Rinaldi, Kasmanto, Junaidi, Hanie Kusuma Wardani, Sarce Babra Awom, Putri Handayani Lubis, Rihfenti Ernayani, Henny Saida Flora, Bagus Aulia Iskandar, Ferry irianto Setyo Wibowo, dan Khasanah. *Pendidikan Anti Korupsi*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

- Rusli, Puput Riana, Lucyane Djaafar, dan Nopiana Mozin. "Strategi Membangun Kesadaran Moral Anti Korupsi Pada Siswa Di Sman 4 Gorontalo." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 2 (2024): 3567–78.
- Sari, Vina Kurnia, Akhwani Akhwani, Muhammad Thamrin Hidayat, dan Dewi Widiana Rahayu. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2106–15.
- Shaliadi, Ikrom, dan Moh Dannur. "Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah." *Anayasa: Journal of Legal Studies* 1, no. 1 Juli (2023): 15–22.
- Siregar, Ahmad Ansyari, dan Ika Chastanti. "Implementasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 9, no. 1 (2022): 13–22.
- Solikin, Nur, dan Nurul Anam. *Pendidikan Anti Korupsi: Konsep dan Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah, dan Perguruan Tinggi*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Wati, Sri. "Pentingnya pendidikan tentang anti korupsi kepada mahasiswa." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2022): 1827–34.
- Wibowo, Agus, Dra Ratnawati, dan Asri Reni Handayani. *Pengetahuan Dasar Antikorupsi dan Integritas*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.